

HASIL PENELITIAN

PERSEPSI PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP AREA BERJUALAN SEPANJANG JALAN PASAR PINASUNGKULAN KAROMBASAN MANADO

Beatrix S. Duwit¹, Veronica A. Kumurur² & Ingerid L. Moniaga³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado
^{2&3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Penelitian ini dilatar-belakangi oleh keberadaan PKL (Pedagang Kaki Lima) yang seringkali dianggap menghambat ruang gerak masyarakat di pusat kota, dimana lokasi pasar tampak kotor karena sampah, sering terjadi kerawanan sosial serta tata ruang kota menjadi tidak teratur. Disisi lain PKL juga memberikan kontribusi yang besar dalam pendapatan daerah. Namun keberadaan PKL dalam hal ini (bidang sektor informal) sangat menyulitkan pemerintah untuk melakukan penataan dilokasi Pasar Pinasungkulan Kota manado. Berdasarkan pengamatan dilapangan terdapat masalah terkait dengan persepsi pedagang kaki lima pada area tempat berjualan disepanjang jalan pasar pinasungkulan karombasan kota manado. Persepsi PKL pada area tempat berjualan di sepanjang jalan pasar pinasungkulan menghasilkan interpretasi yang berbeda-beda. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui karakteristik dan untuk mengetahui persepsi pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel Random Sampling.

Kata Kunci : Persepsi, Pedagang Kaki Lima, Pasar Pinasungkulan Karombasan Manado, Metode

PENDAHULUAN

Pemanfaatan ruang kota tidak lepas dari peruntukan kawasan yang memiliki fungsi sosial – ekonomi, dan Pusat Kota merupakan tempat terkonsentrasinya kegiatan sosial ekonomi masyarakat dengan perkembangan yang sangat dinamis. Hal itu disebabkan karena Pusat Kota, merupakan tempat terkonsentrasinya berbagai fasilitas pemenuhan kebutuhan penduduk yang berskala pelayanan tinggi (Jayadinata, 1999:160).

Permasalahan PKL menjadi menarik ,karena PKL menjadi sebuah dilema tersendiri bagi pemerintah. Di satu sisi PKL sering mengganggu tata ruang Kota, namun secara tidak langsung kegiatan sektor informal dapat menekan angka pengangguran tenaga produktif dan menambah kontribusi dalam pendapatan daerah.

Di Sulawesi Utara, khususnya di Kota Manado sebagai Ibukota provinsi, tingkat penyebaran dan pertumbuhan pedagang kaki lima sangat berkaitan dengan pertumbuhan penduduk yang terjadi di Kota Manado dimana hal ini disebabkan oleh urbanisasi penduduk dan arah pengembangan Kota Manado sebagai salah satu kota pariwisata serta kota besar di wilayah Timur Indonesia.

Pesatnya pertumbuhan Pedagang kaki lima dijalan Pasar Pinasungkulan Karombasan menimbulkan persoalan yaitu, banyaknya PKL yang berjualan di sepanjang jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan, sehingga menimbulkan berbagai macam persoalan diantaranya; kondisi jalan yang cukup memprihatinkan sehingga membuat kemacetan lalu lintas dan kondisi tempat untuk berjualan tidak layak ditempati oleh para pedagang. Sehingga membuat para pembeli tidak merasa aman dan nyaman untuk berbelanja dikarenakan kendaraan yang lalu lalang. (Harian Sindo Manado 2014).

Perumusan masalah adalah banyaknya PKL yang lebih berminat untuk berjualan pada area jalan masuk Pasar Pinasungkulan Karombasan. Tujuan penelitian adalah; (1)untuk mengetahui karakteristik pedagang kaki lima yang berjualan di area sepanjang jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan, (2)untuk mengetahui persepsi pedagang kaki lima yang berjualan di sepanjang jalan Pasar Pinasungkulan karombasan.

TINJAUAN TEORI DAN KEPUSTAKAAN

Pedagang Kaki Lima

Definisi pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit melaksanakan aktifitas produksi dalam arti luas (produksi barang, menjual barang dan menyelenggarakan jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu dalam masyarakat usaha yang mana dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap strategis dan ekonomis dalam suasana lingkungan yang informal.

Pengertian PKL (Pedagang Kaki Lima) yang di maksudkan disini adalah pedagang kecil yang berjualan dipinggir jalan raya seperti; taman-taman, trotoar atau pinggir toko, tanpa izin usaha dari pemerintah, (Retno Widjajanti, 2009).

Pola Penyebaran pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan pola penyebarannya, aktivitas pedagang kaki lima menurut Mc. Gee dan Yeung (1977: 36 – 37) dapat dikelompokkan ke dalam 2 (dua) pola yaitu :

- Pola penyebaran PKL yang digunakan adalah pola penyebaran memanjang (Linier Concentration).
- Pola Penyebaran Mengelompok (Focus Agglomeration)

Sifat Pelayanan PKL

Berdasarkan sifat pelayanannya, PKL dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua), yaitu:

- Sarana Dagang menetap (*static*).

Pedagang menetap adalah suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini setiap pembeli atau konsumen harus datang sendiri ke tempat pedagang dimana ia berada. Sarana fisik berdagang dengan sifat seperti ini biasanya berupa kios atau jongko/roda/kereta beratap.



Gambar. 1 Sarana Dagang Menetap, (Penulis, 2015)

Pedagang semi menetap (*semi static*).

Pedagang semi menetap merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya pada saat-saat tertentu saja. Dalam hal ini PKL akan menetap bila ada kemungkinan datangnya pembeli yang cukup besar. Biasanya pada saat bubar bioskop, para pegawai masuk/keluar kantor atau saat ramainya pengunjung di pusat kota. Apabila tidak ada kemungkinan pembeli yang cukup besar, maka pedagang tersebut berkeliling. Dengan kata lain ciri utama PKL yang memilih pola pelayanan seperti ini adalah adanya pergerakan PKL yang menetap pada suatu lokasi pada periode tertentu, setelah waktu berjualan selesai (pada sore atau malam hari). Adapun sarana fisik yang dipergunakan untuk berdagang berupa kios beroda, jongko atau roda/kereta beratap.



Gambar. 2 Sarana Dagang Semi Menetap, (Penulis, 2015)

- Pedagang Kaki Lima Berpindah

Bentuk kegiatan pedagang kaki lima di mana dalam tata cara pelaksanaan kegiatannya hanya akan menetap pada satu waktu tertentu saja selama menurut mereka lokasi tersebut tetap menguntungkan.



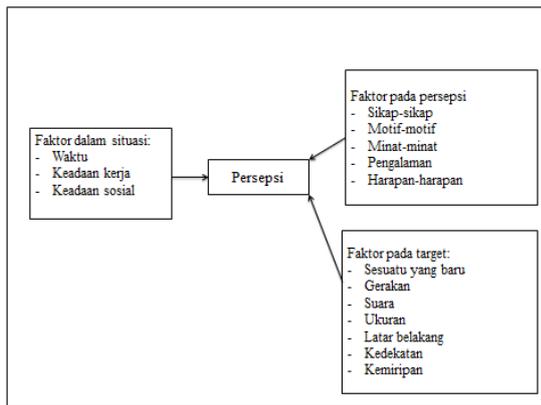
Gambar. 3 Sarana Dagang Tidak Menetap, (Penulis, 2015)

Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan objek-objek di sekitar manusia yang, tangkap melalui alat-alat indra dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga dapat mengamati objek tersebut. Persepsi berlangsung saat seorang menerima stimulus dari

dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantuannya yang kemudian masuk ke dalam otak di dalamnya terjadi proses berpikir yang pada akhirnya terwujud dalam sebuah pemahaman.

Sebelum terjadi pada manusia, diperlukan sebuah stimuli yang harus ditangkap melalui organ tubuh yang biasa digunakan sebagai alat bantuan untuk memahami lingkungannya. Alat bantu itu dinamakan alat indra. Indra yang saat ini secara universal diketahui adalah hidung, mata, telinga, lidah, dan kulit. Kelima indra tadi memiliki fungsi sendiri (Sarwono, 2009).



Gambar. 4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi, (Robins, 2008)

Faktor-faktor Yang Berpengaruh Pada Persepsi

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa apa yang ada dalam diri individu akan mempengaruhi individu dalam mengadakan persepsi. Ini merupakan faktor internal. Disamping itu masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan dimana persepsi itu berlangsung dan ini merupakan faktor eksternal. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu yang mengadakan persepsi.

Pasar Pinasungkulan Karombasan

a. Pengertian Pasar Tradisional

Pasar didefinisikan sebagai tempat bertemunya pembeli dan penjual, berfungsi menyediakan barang atau jasa untuk di jual sehingga terjadi pemindahan milik. Dalam pengertian lain disebutkan bahwa pasar adalah jumlah seluruh permintaan barang atau jasa oleh pembeli-pembeli potensial. Pasar tradisional sebagai kerumunan pedagang dan pembeli yang memperjualkan barang/jasa. Pelaku di pasar adalah pedagang kecil, yang sebagian besar menjual komoditas pertanian (sayuran, buah-

buah, beras dan lain-lain), kerajinan rakyat (tikar, topi), dan lain-lain (ayam, telur, daging). Sedangkan para pembelinya adalah masyarakat sekitar pasar yang saling mengenal, baik dengan sesama pembeli maupun penjual.

b. Pasar Tradisional dan Keberadaan Pedagang Kaki Lima

Keberadaan PKL yang selama ini dianggap menjadi salah satu aktor penyebab kesemrawutan kota biasa dipoles lebih indah dengan menempatkan mereka di tempat yang tidak lagi dianggap mengganggu. Pasar merupakan tempat yang umumnya menjadi incaran masyarakat untuk mencari barang yang mereka butuhkan sehari-hari dan mereka sering mencarinya di pasar tradisional.

Pada umumnya yang dijual di pasar tradisional lebih murah dan dapat terjadi tawar menawar dibandingkan dengan pasar moderen. Pasar tradisional biasanya dikunjungi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Hal ini sama seperti konsumen pedagang kaki lima yang pada umumnya adalah masyarakat menengah walaupun tidak menutup kemungkinan masyarakat ekonomi atas juga memanfaatkan keberadaan PKL. Dengan melihat kenyataan di atas sangat cocok apabila PKL yang tadinya menempati area-area publik dipindah tempatkan ke wilayah pasar yang memang dekat dengan pembeli dan mempunyai akses cepat. Apalagi karakteristik PKL yang memang merupakan sektor ekonomi kerakyatan yang berbasis kekeluargaan.

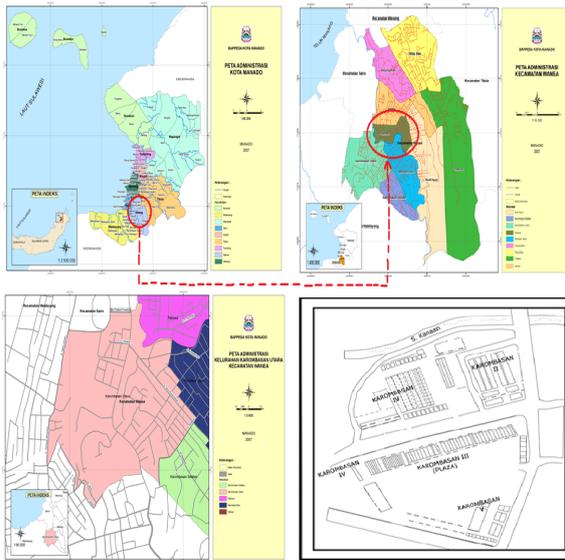
METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan analisis deskriptif, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Karena metode tersebut cocok untuk digunakan dalam menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan didapat suatu kebenaran atau data yang akurat.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan, (Sugiyono, 2014:14).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karombasan Utara Lingkungan III Kecamatan Wanea Kota Manado.



Metode Pengumpulan Data

Guna mencapai tujuan dan sasaran penelitian, maka digunakan dua metode penelitian antara lain sebagai berikut :

Pengumpulan Data Primer

Cara pengambilan data yang dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan metode random sampling yang diberikan kepada responden dalam hal ini adalah pengunjung, serta melakukan observasi langsung ke lapangan. Observasi lapangan dilakukan untuk melihat kondisi eksisting lokasi penelitian Pasar Pinasungkulan Karombasan. Penyebaran kuesioner kepada PKL sebagai responden dilakukan untuk mengetahui persepsi PKL. Data primer dalam studi ini meliputi (3) cara yaitu :

Dalam melaksanakan penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Penyebaran kuesioner atau wawancara langsung dengan menggunakan kuesioner yang diajukan kepada responden. Pertanyaan dalam kuesioner

tersebut berupa pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan terbuka berisi pertanyaan yang secara bebas dijawab oleh responden, sedangkan pertanyaan tertutup berupa berisi pertanyaan yang harus dijawab oleh responden dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Sebelum melakukan penelitian dengan penyebaran kuesioner ada beberapa hal yang perlu dilakukan terlebih dahulu, yaitu :

Penentuan Populasi dan Pengambilan Sampel

1) Penentuan Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2007:80).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa populasi yang merupakan objek penelitian adalah PKL yang berada pada suatu wilayah tertentu dan berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Sektor Informal (PKL) dengan observasi penelitian di area jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado.

2) Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel acak sederhana *random sampling*. Metode pengambilan sampel acak sederhana adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak atau *random* sehingga setiap kasus atau elemen dalam populasi memiliki kesempatan yang sama besar untuk dipilih sebagai sampel penelitian. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel.

Pengumpulan Data Sekunder

Dilakukan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan mengumpulkan data dari instansi atau dinas atau lembaga terkait antara lain; data jumlah PKL yang berjualan disepanjang jalan pasar Pinasungkulan Karombasan dan studi kepustakaan yang dilakukan untuk mengaji teori dan informasi yang berhubungan dengan persepsi PKL.

Tabel 1. Kebutuhan Data

Data	Survei		Sumber
	Sekunder	Primer	

Kondisi umum pasar Pinasungkulan	-	-	Hasil observasi langsung dilapangan dan Instansi terkait
----------------------------------	---	---	--

Sumber. Hasil Analisis, (2015)

Data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai instansi terkait, yaitu dari kantor dinas terkait, kantor kecamatan, kantor kelurahan, dan juga dengan cara menggunakan literatur yang ada seperti dari buku, media cetak, jurnal, tesis maupun dari internet.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur – unsur yang terkait dengan persepsi pedagang kaki lima terhadap area tempat berjualan di sepanjang area jalan masuk Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado. Variabel-variabel ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti di lapangan yang indikatornya meliputi:

- Karakteristik umum pedagang kaki lima dan
- Persepsi pedagag kaki lima

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Karakteristik PKL	- Gologan usia - Jenis Kelamin - Pendidikan formal - Daerah asal - Biaya Retribusi Per Hari - Lama Berjualan di Area Badan Jalan - Penghasilan Per Hari - Biaya Pajak - Biaya Sewa - Jarak Lokasi - Tempat usaha - Jenis usahanya - Sarana Dagang
Karakteristik Lokasi	- Biaya sewa - Jarak lokasi
Karakteristik Aktifitas Usaha	- Tempat usaha - Jenis usahanya - Sarana Dagang - Aksesibilitas
Persepsi PKL	- Sikap-sikap - Tangapan/keinginan

Metode Analisis Data

Data primer yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dan observasi atau pengamatan yang dilakukan masih merupakan data mentah. Agar data tersebut dapat lebih berguna bagi penelitian ini, diperlukan suatu pengolahan dan penyajian data sehingga dapat dilakukan analisis. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam teknik tersebut adalah sebagai berikut :

- Editing*, merupakan kegiatan pemeriksaan terhadap data yang masuk, apakah terdapat kekeliruan dalam pengisian atau kurang lengkap, palsu, tidak sesuai dan sebagainya. *Editing* dilakukan dengan harapan akan diperoleh data yang benar-benar *valid* dan *reliable*, serta dapat dipertanggungjawabkan.
- Tabulating*, yang merupakan tahap memasukkan data pada tabel-tabel tertentu dan mengatur angka-angka sehingga mudah menganalisisnya. Penyajian data dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Sedangkan untuk data sekunder tidak diperlukan lagi pengolahan lebih lanjut, karena data tersebut telah disajikan secara sistematis dan untuk penyajiannya disesuaikan dengan analisis yang dilakukan.
- Coding*, proses berikutnya setelah editing adalah pemberian kode. Kode diberikan pada catatan-catatan lapangan, hasil observasi, data dari dokumentasi dan jawaban pertanyaan yang diberikan responden. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan analisa, yaitu memungkinkan untuk menemukan dengan cepat dan menggolongkan seluruh bagian yang berhubungan dengan permasalahan tertentu, hipotesa, konsep maupun tema.

Teknik analisis data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah

teknik analisis tabulasi. Di mana analisis tabulasi pada prinsipnya pemberian skor pada jumlah kriteria yang menjadi aspek dalam penelitian. Kriteria yang dipilih dalam studi ini adalah yang dapat menggambarkan karakter kondisi lokasi area Pasar Pinasungkulan Karombasan dan responden diminta untuk menilai pada kuesioner yang disediakan. Hasil dari kuesioner akan diolah dalam tabel dengan statistik sederhana yang sudah dibobotkan pada setiap atribut dalam bentuk persentase (%).

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui karakteristik PKL, karakteristik lokasi area tempat berjualan, karakteristik aktifitas usaha, dan persepsi PKL. Analisis ini meliputi klasifikasi usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan, asal daerah, biaya pajak, lama berdagang, jumlah pekerja, modal tingkat penghasilan per hari, dan jenis biaya pajak .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tentang persepsi PKL pada area tempat berjalan disepanjang jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan Kota Manado mencakup beberapa aspek yang perlu dianalisis. Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Analisis Objektivitas

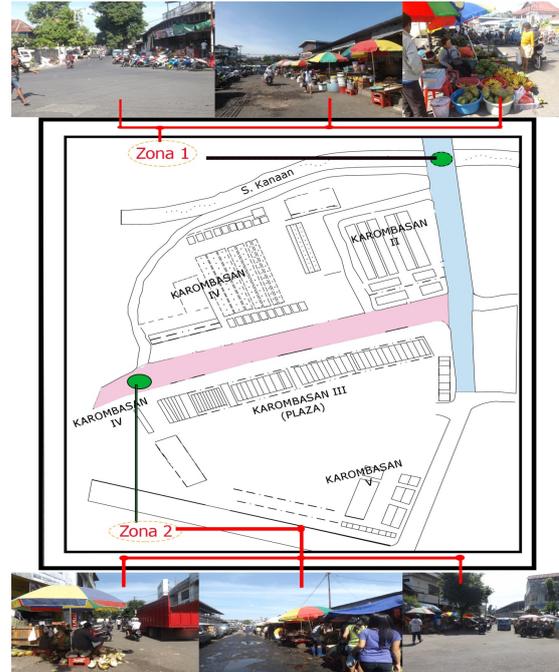
Analisis objektivitas dilakukan dengan pembagian kuesioner. Pembagian kuesioner melibatkan partisipan PKL secara langsung untuk dapat membantu peneliti dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan langsung oleh peneliti. Berikut merupakan gambar kondisi pembagian kuesioner yang melibatkan partisipan dan yaitu responden PKL.



Gambar. 5 Pembagian kuesioner kepada PKL, (Penulis, 2015).

Hasil Observasi

Observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu. Observasi dilakukan untuk menggambarkan kondisi eksisting. Berikut merupakan kondisi eksisting site penelitian.



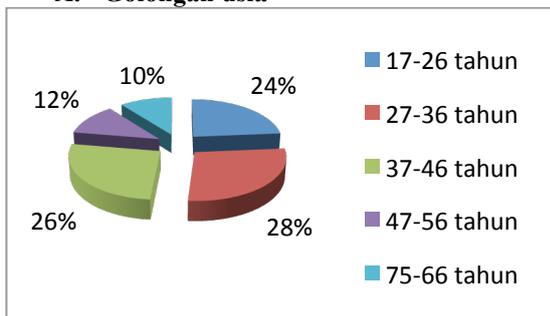
Hasil Wawancara

Hasil wawancara dari kedua responden PKL tersebut, tentang persepsi PKL pada area tempat berjalan adalah tanggapan mereka yang sama tentang renovasi lokasi Pasar Pinasungkulan agar lebih baik lagi, mereka ingin mendapatkan tempat yang bersih serta layak untuk ditempati, penghasilan mereka pun hanya berbeda tipis dan semua itu tergantung pada konsumen, kemudian rata-rata PKL-PKL sudah mengetahui tentang apa yang mereka lakukan itu sudah salah artinya tempat yang mereka tempati untuk usaha itu tidak pantas untuk berdagang disitu tapi apa boleh buat karena ekonomi mereka menuntut dan kondisi di dalam pasar sutidak memungkinkan lagi sehingga dalam keadaan terpaksa saja mereka melakukan dagangan mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dan banyak persoalan yang mereka sudah alami sekian tahun dengan keadaan seperti begitu, tanggung jawab mereka adalah selalu membayar pajak tempat usaha dan biaya kebersihan serta mengiguti peraturan-peraturan yang sudah dibuat oleh pemerintah dalam hal ini kordinator pasar.

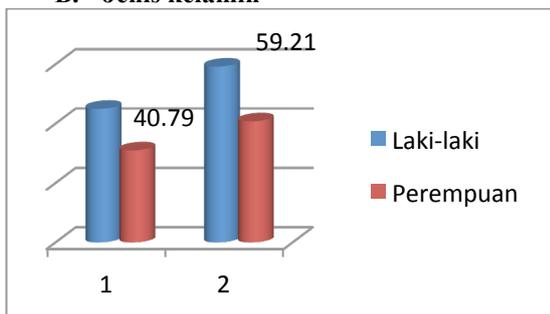
Pembahasan Karakteristik Umum PKL

Karakteristik profil PKL di area sepanjang jalan masuk Pasar Pinasungkulan Karombasan ini dilihat dari golongan usia, jenis kelamin, status perkawinan, tingkat pendidikan terakhir, asal daerah. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mendukung dalam mengetahui pengaruh perkembangan PKL. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat dihasilkan bahwa:

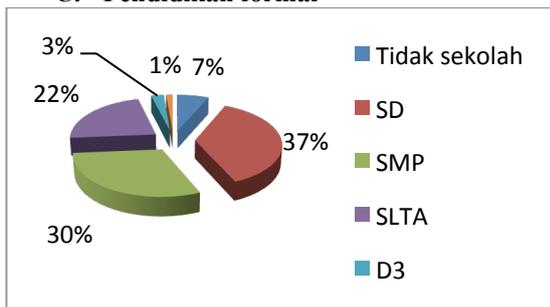
A. Golongan usia



B. Jenis kelamin



C. Pendidikan formal



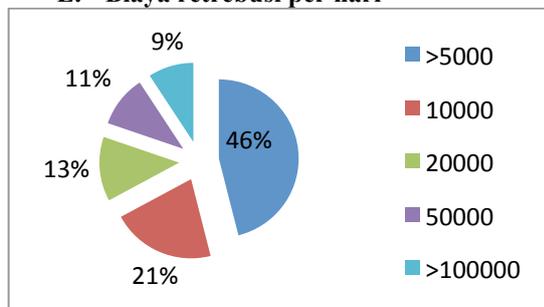
D. Asal daerah

Karakteristik pedagang berdasarkan daerah asal perlu untuk diketahui hal ini untuk mendapatkan gambaran mengenai daerah asal pedagang yang datang untuk berdagang di area jalan masuk pasar pinasungkulan karombasan Kota Manado. Sehingga dapat diketahui bahwa khususnya seberapa besar pedagang yang datang dari luar Kota Manado yang datang untuk berdagang di Kota Manado.

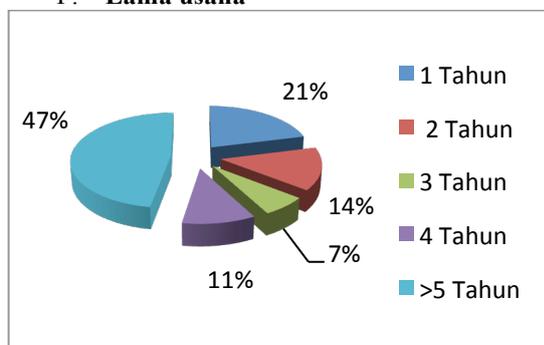
Berdasarkan kuesioner yang disebarakan dilokasi penelitian diketahui bahwa banyak pedagang yang berminat untuk berdagang bukan saja dari pedagang yang berasal dari Kota Manado sendiri melainkan dari luar Kota Manado. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik pedagang berdasarkan asal daerah yakni ada yang berasal dari luar Negeri, Pulau Jawa, Maluku, dan Ternate. Ini dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Dari hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa banyak pendatang dari luar Kota Manado dibandingkan dari dalam Kota Manado. Sehingga hal ini menimbulkan kepadatan penduduk semakin tinggi tiap tahunnya. Maka sulit untuk mendapatkan pekerjaan sehingga menimbulkan banyak pengangguran.

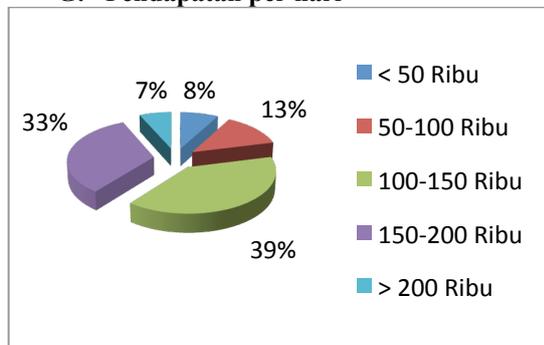
E. Biaya retrebusi per hari



F. Lama usaha

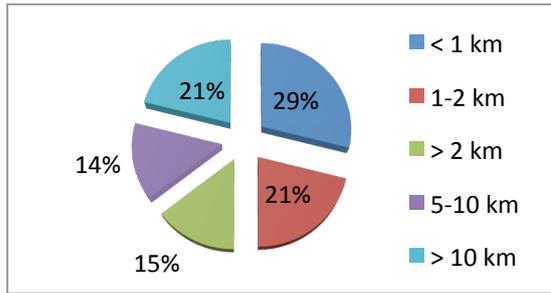


G. Pendapatan per hari

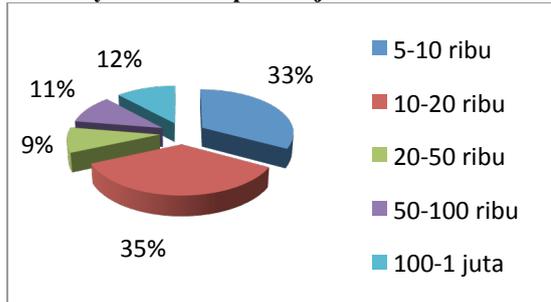


Pembahasan Karakteristik Lokasi Area Tempat Berjualan :

- A. Faktor lokasi
- B. Kondisi Lokasi & Luas Lokasi
- C. Jarak lokasi tempat usaha dengan tempat tinggal

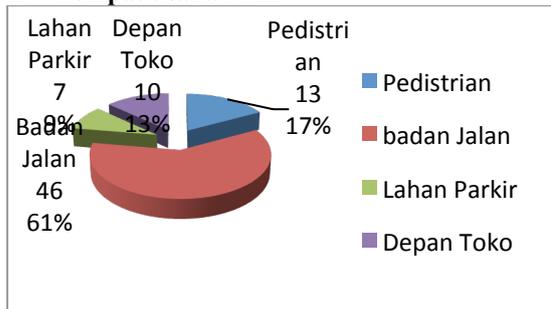


D. Biaya sewa tempat berjualan

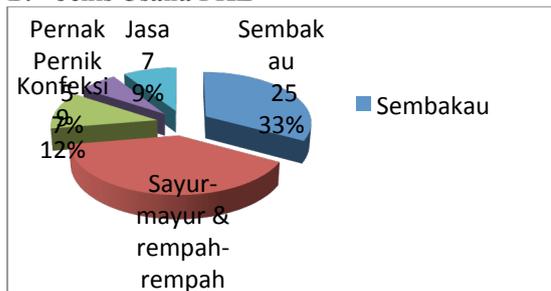


Pembahasan Karakteristik Aktifitas Usaha

A. Tempat usaha PKL



B. Jenis Usaha PKL



C. Sarana Dagang

Sarana dagang	Jumlah Responden	Persen %
Warung tenda bersifat sementara dan permanen	36	47.36
Gelaran dasar	19	25
Gerobak/kereta dorong	13	17.10
Pikulan/keranjang	5	6.57

Kios	3	3.94
------	---	------

Tanggapan atau keinginan PKL

32 (42.10%) responden mengatakan bahwa kondisi lokasi tempat mereka dagang saat ini cukup atau masih sangat layak untuk ditempati buat mereka untuk melakukan dagangan mereka. Alasannya bahwa tempatnya strategis karena dekat dengan keramaian, dekat dengan tempat tinggal.

43 (56.57 %) responden PKL mengatakan alasan mengapa mereka menyukai lokasi tersebut karena merupakan tempat lalu lintas konsumen paling ramai. Lokasi-lokasi ini lebih banyak diminati PKL, karena deretan pertokoan dan kios-kios permanen pada sisi luar jalan pasar merupakan satu jalur menerus dalam suatu kegiatan/aktifitas perdagangan, sehingga menimbulkan akumulasi pengunjung/pergerakan yang tinggi dibandingkan pada sisi dalam pasar.

60 (78.94%) responden PKL menyatakan bahwa mereka sangat membutuhkan lahan yang tertata dan bersih untuk melakukan kegiatan berdagang serta sarana dan prasarana yang memadai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijelaskan sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

a. Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL)

Rata-rata PKL yang berdagang di Pasar Pinasungkulan Karombasan berusia 27-36 tahun kemudian PKL yang lebih banyak berdagang adalah laki-laki di bandingkan wanita, serta pendidikan PKL yang paling menonjol adalah SMP dan rata-rata PKL berasal dari Kota Gorontalo dibandingkan dengan pedagang yang berasal dari Kota Manado sendiri.

b. Persepsi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Kondisi lokasi tempat mereka dagang saat ini cukup atau masih sangat layak untuk ditempati buat mereka untuk melakukan dagangan mereka. Alasannya bahwa tempatnya strategis karena dekat dengan keramaian, dekat dengan tempat tinggal. PKL sangat setuju dengan peraturan yang berlaku, ketika peraturan yang dibuat itu baik bagi semua PKL. PKL cukup setuju dengan penertiban yang dilakukan oleh petugas pasar untuk menjaga keamanan, ketertiban serta kestabilan para PKL-PKL yang berdagang di Pasar Pinasungkulan Karombasan. PKL sangat setuju dengan kebijakan pemerintah tentang pendataan PKL-PKL dalam penguatan kelembagaan hukum. PKL mengatakan bahwa mereka sangat membutuhkan lahan yang tertata dan bersih untuk melakukan kegiatan

berdagang serta sarana dan prasarana yang memadai.

PKL mengatakan bahwa mereka sangat tahu tentang area tempat berjualan yang mereka tempati saat ini bukan area yang diijinkan oleh pemerintah. PKL menjawab setuju dengan kebijakan pemerintah terkait sirkulasi kendaraan yang melintasi lokasi tersebut. PKL menjawab cukup setuju dengan konsep penataan Pasar Pinasungkulan saat ini sedangkan sebagian PKL lagi mengatakan Pasar saat ini masih kurang baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan diatas, maka berikut ini dapat dikemukakan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kota Manado untuk menata dan mengatur Pedagang Kaki Lima terutama dibidang (sektor informal). Adapun masukan-masukan atau saran tersebut adalah:

- Sebagai sektor yang dapat menampung tenaga kerja yang besar, seharusnya PKL lebih mendapat perhatian. Oleh karena itu pembinaan terhadap PKL terutama dibidang (sektor informal) pada umumnya harus dilakukan dengan cara yang lebih baik dengan mengundang perwakilan dari paguyuban PKL untuk memberikan pelatihan kepada mereka berupa sosialisasi tentang perdagangan sektor informal agar mereka bisa buka usaha, serta pelatihan khusus bagi PKL .
- Lokasi PKL pada jalan Pasar Pinasungkulan Karombasan merupakan lokasi yang diminati oleh PKL-PKL terutama dibidang (sektor informal), oleh karena itu seharusnya lokasi ini direnovasi atau ditata kembali, agar Pasar Pinasungkulan Karombasan bisa menampung semua PKL-PKL sehingga roda perekonomian dan pengawasan pemerintah bisa berjalan dengan baik.
- Lokasi Pasar Pinasungkulan Karombasan merupakan lokasi yang diminati oleh PKL terutama di bidang Sektor Informal, karena lokasi ini sangat strategis berada di daerah belakang Kota Manado yang menghubungkan antara Kota Manado dan Kota Tomohon. Di mana ini adalah salah satu Pasar tradisional yang besar dan terdapat salah satu terminal antar kota dan kabupaten sehingga pasar ini perlu di bangun berupa tingkat sehingga memaksimalkan lahan dalam perencanaan tata ruang dan di tata semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi Abu. 2009. Psikologi Umum, Rineka Cipta Jakarta
- Adisasmita Rahardjo.2014. Ekonomi Tata Ruang Wilayah, Graha Ilmu Yogyakarta
- Agus Susilo. 2011. Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor. “Program Magister Perencanaan Dan Kebijakan Publik,2011”.
- Alam (Dalam Gladis Ateng). 2013. Persepsi Pedagang Kaki Lima Di Pusat Kota Manado Terhadap Implementasi Kebijakan Relokasi Tempat Usaha Oleh Pemerintah, Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Anonimous. (2014). Pasar Karombasan. www.Sindo.Manado.Com, (2014)
- Bagus Pramodhiatma Asihanto. 2013. “Implikasi Tempat Berjualan Terhadap Tingkat Pendapatan Sektor Informal”.Kearah Penguasaan Model Aplikasi. Jakarta: Rajawali Pers
- Budi Sulistiyo (Dalam Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin, Burhan.2000. Analisis Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis.
- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Eko A.T. Zees & Sugiantoro. “Sensitifitas Pedagang Kaki Lima Terhadap Lokasi Pada Skala Mikro di Kota Manado”. 2013. “Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota,Vol.2.Nomor 3”. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan ITB Bandung
- Halim Dk. 2008. Psikologi Lingkungan Perkotaan,Penerbit Bumi Aksara Jakarta
- Haryadi & B.Setiawan. 2010. Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku,Pengantar ke Teori, Metodeologi dan Aplikasi. Gajah Mada Universitas Press Jakarta
- Ichsan Pramatya. 2013. “Modal Sosial Pedagang Kaki Lima Di Jalan Gambir Tanjung Pinang”.
- Jayadinata J.T 1999. Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah. Skripsi S1. Jurusan Arsitektur. Fakultas Teknik. ITB. Bandung
- Rachbini, Didik J. Hamid, Abdul. 1994. Ekonomi Informal Perkotaan, Penerbit PT. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Retno Widjajanti. 2009. Karakteristik Aktifitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial

di Pusat Kota Studi Kasus: Simpang Lima,
Semarang

- (Vol. 30 No. 3, ISSN 0852-1697) Staf Pengajar
Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Undip
- Ruth N.Cahayaniz. 2012. “Kondisi Sosial
Ekonomi Pedagang Kaki Lima Yang
Beroperasi Di Jalan Prof.Dr.M.Yamin”.
Sociodev,Jurnal Maha siswa Sosiatri, Volume1
Nomor 1,Desember 2012.
- Sarwono, 2009. Pengantar Psikologi Umum,
Rajawali Pers Jakarta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan
(Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),
Alfabeta Bandung
- Sutedjo. 1986. Laporan Seminar Tata Lingkungan
Mahasiswa Arsitektur Fakultas Tehnik
Universitas Indonesia.
- Syaodi .(2007: 72) Metode Penelitian. Universitas
pendidikan Indonesia.

INTERNET

- <http://jurnalmahasiswa.fisip.untan.ac.id/index.php/jurnalsosiatri> Sumber Sindo Manado .Com.2014.
“SumberArtikel:
<http://www.berdikarionline.com/kabar-rakyat/20140228/tuntut-tempat-berjualan-pedagang-pasar-sukoharjo-duduki-gedung-pppd.html#ixzz3HWPZOXOi>